

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang dipaparkan di bab I, bab II, dan bab III, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayanan pendeta di Klasik Amabi Oefeto Timur beroperasi dalam lingkungan geografis, sosial, budaya, dan ekonomi yang penuh tantangan. Luasnya wilayah pelayanan, keterbatasan infrastruktur, serta kuatnya hubungan sosial dan tradisi masyarakat membentuk medan pelayanan yang mengharuskan pendeta terlibat secara total, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun organisatoris.

Melalui pendekatan teori *role strain* dari Robert K. Merton, penelitian ini mengungkapkan bahwa ketegangan peran yang dialami pendeta bukan sekedar hasil dari kekurangan individu, melainkan masalah struktural. Satu posisi pendeta mencakup berbagai ekspektasi tugas yang rumit dan sering kali saling bertabrakan, seperti sebagai pelayan spiritual, pengelola gereja, pendamping pastoral, tokoh masyarakat, serta bagian dari keluarga. Kompleksitas *role set*, tingginya ekspektasi jemaat, keterbatasan sumber daya, serta ketidakjelasan pembagian peran memperbesar potensi terjadinya *role strain*.

Pandangan teologis terhadap temuan ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk memandang pendeta sebagai anggota tubuh Kristus yang bekerja secara bersama dan saling mendukung. Pelayanan gereja tidak boleh berpusat pada pendeta saja, melainkan harus dilaksanakan secara kolaboratif bersama presbiter dan jemaat. Dengan cara ini, ketegangan peran pendeta menjadi peluang

bagi gereja untuk meninjau ulang struktur, budaya, dan teologi pelayanannya agar lebih setia pada panggilan pelayanan yang manusiawi, adil, dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa sebagai berikut:

- Bagi Gereja dan Struktur GMT.

Gereja, terutama di Klasis Amabi Oefeto Timur, perlu mengevaluasi distribusi tugas dan tanggung jawab pelayanan. penguatan fungsi majelis jemaat, badan pendukung pelayanan, dan keterlibatan jemaat sangat penting untuk mengurangi beban yang terpusat pada pendeta.

- Bagi Pendeta

Pendeta dianjurkan untuk menyadari batas kemampuan manusiawi dan tidak menganggap ketegangan peran sebagai kegagalan iman atau panggilan. Kesadaran ini dapat membantu pendeta membangun pola pelayanan yang lebih seimbang, termasuk menyediakan waktu untuk istirahat, refleksi diri dan pemeliharaan spiritual.